

**Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban****Abdul Gafur<sup>1</sup>, Risan Rusli<sup>2</sup>, Anisatul Mardiyah<sup>3</sup>, Anica<sup>4</sup>, Mungafif<sup>5</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang<sup>3</sup>Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang<sup>4</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang<sup>5</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Mesuji Lampung<sup>1</sup>abdulgafur@unsri.ac.id, <sup>2</sup>risanrusli\_uin@radenfatah.ac.id**Abstract**

*This paper focuses on what religion is, cultural traditions and civilization and their relationship and obstacles in civilization. Religion as a teaching revealed by God as a guide for humans for the continuation of their life. Religion is also a regulatory norm for its adherents which in daily life is indispensable for sustainability in the future. Because without religion, their life will be chaotic, especially if social activities or social traditions are very complex, this is very much needed. Tradition is a habit that has been carried out from the past, this is done so that the tradition is maintained from one successor to another, while civilization is an end result that is done by humans themselves, both materially and immaterially. This study is a literature review with qualitative descriptive data using content analysis, which produces data that there is a very close relationship between religion, cultural traditions and civilization. Religion is very closely related to traditional culture itself because in culture there are elements, one of which is religion. Likewise, civilization is also closely related to religion because one aspect of human life will not be separated from the rules (religion) itself. Because civilization is the result of the creation of cultured humans themselves.*

**Keywords:** Religion, Cultural Traditions, Civilization**Abstrak**

Tulisan ini terfokus pada materi apa itu agama, tradisi budaya dan peradaban dan hubungannya serta hambatan dalam peradaban. Agama sebagai sesuatu ajaran yang diturunkan Tuhan selaku petunjuk buat manusia guna keberlangsungan kehidupannya. Agama juga merupakan suatu norma norma peraturan untuk penganutnya yang dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan untuk keberlangsungan pada masa mendatang. Karena tanpa agama mereka hidup akan menjadi kacau apalagi kegiatan kemasyarakatan atau tradisi kemasyarakatan sangat kompleks sekali hal ini sangat dibutuhkan. Tradisi yaitu kebiasaan yang dilakukan dari dahulu hal ini dilakukan supaya tetap terjaga tradisi tersebut dari suatu penerus ke penerus lainnya sedangkan peradaban merupakan suatu hasil akhir yang dikerjakan manusia itu sendiri, baik secara materi ataupun imateri. kajian ini merupakan kajian pustaka dengan jenis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi, yang menghasilkan data bahwa antara agama, tradisi budaya dan peradaban memiliki hubungan yang sangat erat. Agama sangat erat hubungannya dengan budaya tradisi itu sendiri karena di dalam kebudayaan ada unsur-unsur nya salah satunya adalah agama. Begitupun peradaban juga erat hubungan nya dengan agama karena salah satu aspek kehidupan manusia tidak akan lepas dari aturan (agama) itu sendiri. Karena peradaban tersebut merupakan hasil dari kreasi manusia yang berbudaya itu sendiri.

**Kata Kunci:** Agama, Tradisi Budaya, Peradaban

## Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan tradisi budaya dan peradaban dan juga memiliki agama lebih dari satu yang tersebar mulai dari Sabang hingga Merauke. Tentu tradisi dan budaya yang dimiliki negara Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan walaupun memiliki perbedaan antara satu sama lainnya namun tetap terjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia ini dengan semboyan bhineka tunggal ika.

Begitupun agama merupakan suatu sistem ajaran yang dianut oleh pemeluknya yang memiliki kebiasaan berbeda dalam pengamalannya sehari-hari antara agama yang satu dengan lainnya yang berhubungan dengan manusia dengan lingkungannya, karena agama tersebut sangat berfungsi dalam kehidupannya baik kepada secara horizontal maupun vertikal, seperti sebagai jalan penuntun untuk pengikutnya dalam menggapai kebahagiaan yang dilakukan sesuai dengan tradisi budaya setempat.

Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penerus lainnya yang harus dipelihara agar tetap terjaga kelestariannya, hal ini saling berkaitan satu sama lainnya atau pun saling mempengaruhi baik dari segi pengetahuan yang berupa ide gagasan manusia sehingga hal tersebut bisa dilakukan manusia dalam aktivitasnya sehari-hari, karena berkaitan erat dengan unsur-unsur yang ada pada budaya tersebut, baik agama, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya, sehingga bisa maju dan berperadaban.

Peradaban merupakan kumpulan sifat yang paling luas dari relatif banyaknya akibat pembangunan manusia, yang mencakup semua bagian dari keberadaan manusia, baik fisik maupun non fisik, dan peradaban/kemajuan suatu bangsa yang dibangun didasarkan kepada pengetahuan wawasan kebangsaan serta nilai-nilai budaya yang baik akan semakin menjadikan kemajemukan sebagai modal dasar untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Peradaban erat kaitannya dengan agama dan budaya karena salah satu aspek kehidupan manusia tidak akan lepas dari aturan (agama) itu sendiri. Karena peradaban tersebut merupakan hasil dari kreasi manusia yang berbudaya itu sendiri.

Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menjelaskan apa itu agama, tradisi budaya dan peradaban, fungsi agama, unsur-unsur kebudayaan, dan hubungan antara agama, budaya tradisi dan peradaban, serta penghambat dalam peradaban, sehingga berkontribusi sebagai khazanah ilmu pengetahuan secara teoritis untuk dunia pendidikan.

## Kerangka Teori

### A. Makna Agama

Banyak pakar menuturkan agama berasal dari bahasa Sansakerta ([https:// id.wikipedia.org/wiki/ Agama](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama)) yang berarti "Metode Hidup". Terdapat pula yang menuturkan agama secara etimologi yakni "a" yang berarti tidak serta "gama" yang berarti kacau, maka agama berarti disiplin. Dan agama itu berbentuk peraturan-peraturan yang peraturan tersebut untuk mengendalikan manusia, ataupun menimpa suatu yang gaib, menimpa budi pekerti serta pergaulan hidup bersama (Ismail, F. 1997, h. 28, Daud Ali, M. 1998, h. 35). Bagi Daradjat yang dikatakan agama menggambarkan sesuatu usaha akan perasaan yang dirasakan manusia itu ada ikatan dengan suatu yang diyakininya tersebut lebih mulia dari pada manusia itu sendiri (2005, h. 10). lain halnya dengan Bustanuddin Agus (2006, h.33) ia memaknai agama sebagai sesuatu ajaran yang diturunkan Tuhan selaku petunjuk buat manusia guna keberlangsungan kehidupannya. Ada juga yang memakai agama menggambarkan bukti diri kehidupan penduduk yang bertabiat universal, ini berarti jika seluruhnya manusia punya gaya berpikir serta pola-pola perilaku yang berbeda sehingga sanggup dikatakan "agama" yang ada kategori-kategori simbol, citra, kepercayaan serta nilai-nilai jelas sehingga manusia

sanggup menginterpretasikan keberadaan mereka yang di dalamnya terdapat sesuatu ritual (2002, h. 29).

#### B. Makna Tradisi Budaya

Kata tradisi (Latin) "*tradition*" artinya; diteruskan. Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus ke penerus lainnya misalnya tradisi *Rokat Tase'* (Solihah. R, 2019) yang meliputi seluruh nilai-nilai budaya berupa adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Dalam pengertian lain adat berarti segala sesuatu yang telah berlangsung cukup lama dan sangat penting bagi adanya warisan (Syam. N, 2005, h. 16-18). Adat juga dicirikan (Kuncoroningrat, 1954, h. 103) sebagai kecenderungan manusia yang diselesaikan bersama, yang akibatnya saling mempengaruhi dan mempengaruhi dalam rutinitas rutin mereka, terlepas dari apakah dari bangsa, budaya, waktu, atau agama yang sama. Hal utama tentang kecenderungan ini adalah bahwa data diberikan dimulai dengan satu penggantian kemudian ke yang berikutnya, baik direkam sebagai hard copy atau lisan, dengan alasan bahwa tanpa ini, kecenderungan dapat menjadi hilang.

#### C. Makna Peradaban

Istilah kemajuan atau peradaban manusia (Inggris), tamadun (Melayu) berasal dari maddana yang mengandung pengertian peradaban dan peningkatan budaya bersahabat (Al Attas. S. N, 2001, h.42, Anieg, M. 2016). Istilah tamadun menyinggung nuansa kualitas etika dan kehormatan cara hidup masyarakat umum. Badri Yatim (1999, h.2) berpendapat, kemajuan adalah sesuatu yang dimanfaatkan pada bagian-bagian dan komponen-komponen budaya yang tidak mencolok dan indah. Kemajuan yang setara dengan budaya (Muzayyin. A, 2018) merupakan akibat dari inovasi, rasa dan dorongan manusia yang berdampak luas sepanjang kehidupan sehari-hari, karena akan tercipta suatu peradaban dari tatanan individu, perkumpulan, negara, bangsa, atau umumnya digunakan. Menurut Husein Mu'nis, yang dikutip oleh Qosim Nursheha Dzhulhadi (2015) bahwa dalam bahasa Arab, peradaban (hadârah). Terlebih lagi, hadarah "peradaban dari perspektif keseluruhan adalah akibat dari setiap pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang untuk bekerja di lingkungan mereka sehari-hari.

### Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan apa itu agama, budaya tradisi dan peradaban dan bagaimana kaitan antara ketiga kata tersebut, yang di kaji melalui studi kepustakaan yang di analisis melalui tahapan-tahapan diantaranya: Data yang didapat oleh peneliti diorganisasikan dan diatur sesuai dengan kebutuhan, dibaca dan dipahami secara keseluruhan, melakukan kategorisasi data, yaitu menganalisis secara rinci data dan informasi yang ada. Melakukan deskripsi atau gambaran umum dari data yang didapat. Dan merepresentasikan gambaran umum ke dalam narasi kualitatif untuk mengungkapkan temuan analisis.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Konsep Agama

Ada sekian banyak term lain dari agama ([https:// id. wikipedia. org/ wiki/ Agama](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama)) bagi bahasa masing masing sesuatu Negara, serupa religi, religion ( Inggris), religie (Belanda) religio/ relegare (Latin) dan dien ( Arab). Kata religion (Bahasa Inggris) dan religie (Bahasa Belanda) yakni berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yakni bahasa Latin "religio" dari sumber kata "relegare" yang berarti mengikat (Rahmat. D, 2002, h. 13). Dalam Bahasa Arab al- din (Makbuloh. D, 2011, h.1). yakni al- din al-haq/ agama yang benar (at-

taubah;33), ad-din al- qayyim/agama yang lurus (QS.Yusuf:40), ad-din al hanif/sejalan dengan fitrah manusia (Q.S ar-ruum: 30).

Dari kata agama inilah sesudah itu timbul istilah religiusitas (Fuad Nashori. F, Mucharam, R.D, 2002, h. 71) berkaitan dengan pengetahuan, keimanan, pelaksanaan serta penghayatan atas agama Islam yang menyangkut 5 pondasi; aqidah, ibadah, amal, akhlak ( ihsan) dan pengetahuan.

Keimanan menggambarkan keimanan kepada Allah, Malaikat, Rasul, kitab, hari akhir serta qodho qodhar. Ibadah berkaitan bagaimana tatacara implimentasi jalinan secara vertikal. Amal berkaitan bagaimana implementasi secara horizontal. Akhlak merujuk pada evaluasi akan sikap seorang, sementara itu ihsan merujuk pada kondisi manusia yang dekat dengan Allah. Ihsan sanggup dikatakan bagian akhlak, apabila ia baik sehingga dia akan memperoleh sesuatu pengalaman dan penghayatan keagamaan, hal ini bisa dikatakan ihsan yang menggambarkan akhlak jenjang besar. Tidak cuma keempat tadi terdapat suatu sangat berarti yang wajib di tahu dalam religiusitas Islam ialah pengetahuan keagamaan (Jalaluddin, 2002, h. 247- 249). Sedangkan secara istilah **agama** diterjemahkan sebagai suatu sistem aturan untuk mengatur keyakinan suatu ibadah kepada *Ilah* serta norma yang berkaitan dengan budaya, tradisi dan pandangan dunia yang dapat mengarahkan manusia dengan aturan kehidupan manusia masing-masing (<https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>).

#### B. Fungsi Agama bagi Manusia

Ahli sosioantropologi mengungkapkan bahwa agama memiliki fungsi dalam kehidupan manusia (Marzali, A. 2016), Sesuatu yang diyakini, agama memiliki tugas yang urgen untuk manusia baik secara individual dan kolektif. Secara global agama memiliki fungsi sebagai jalan penuntun bagi penganutnya dalam mencapai kebahagiaan dan ketenangan dunia akhirat, karena agama juga bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia (Saerozi. M, 2004, h. xvii). Marzali. A, (2016) berpendapat bahwa fungsi agama yaitu untuk memberikan makna yang paling tinggi, untuk memberikan gambaran sesuatu yang tak diketahui dan mengawasi hal yang tak bisa di awasi, usaha guna menangani perkara kehidupan di muka bumi. Deden mengatakan bahwa manfaat agama dalam era globalisasi dapat dilihat dari sisi individual juga sosial. Secara individual agama bermanfaat untuk menumbuh kembangkan sikap optimis, untuk mententramkan hati dan menjadi pencerahan fikiran. Sedangkan secara sosial agama bermanfaat supaya hidup rukun dan harmonis, saling tolong menolong dan memberikan pesan dalam kebenaran dan kesabaran. (2011, h. 20-22).

Sebagaimana dikemukakan oleh Hendro Puspito (Sururin, 2004, h. 4), agama sangat fundamental karena agama memiliki fungsi yang berbeda-beda. Fungsi instruktif (mendidik, mengarahkan) karena hasil pendidikan ditemukan dalam penggunaan kualitas-kualitas mendalam dalam jenis kepentingan dan akal sepanjang kehidupan sehari-hari, tenang, suara kecil, kesadaran akan harapan orang lain dan Tuhan. Fungsi kesejahteraan (memberikan jaminan keamanan di dunia ini dan di luar yang besar). Fungsi Kontrol Sosial (Agama dapat menjadi pengelola praktik yang diterima karena agama dapat memilih pedoman sosial yang ada, mengambil yang besar dan membunuh yang buruk dan dapat memberikan denda ketika seseorang menyalahgunakan larangan dan ada pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya. (keyakinan dapat mendorong rasa persaudaraan yang kokoh) Fungsi Kemajuan (Agama dapat mengubah kehidupan individu lanjut usia menjadi kehidupan baru, mengubah sifat-sifat lama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat baru, hal ini dapat dilihat dari Qurais Jahiliyah di zaman nabi muhammad tetapi sejak islam sebagai agama yang menancapkan sifat-sifat baru sehingga sifat-sifat lama diubah menjadi sifat-sifat manusia yang baru.

Sementara itu, Jalaluddin berpendapat bahwa ada delapan unsur agama (2002, h. 247-249), khususnya: 1) Fungsi instruktif, secara yuridis, agama berjalan sebagai perintah agung dan larangan menjijikan yang dapat membimbing atau mendorong manusia untuk berpaling. menjadi dapat diterima dan menjadi terbiasa dengan apa yang dapat diterima. 2) Fungsi sebagai pahlawan, dengan alasan bahwa dengan agama manusia membutuhkan keselamatan dunia akhirat. 3) Fungsi sebagai keharmonisan, karena dengan arahan yang tegas seseorang yang merasa menyesal bisa mendapatkan keharmonisan jika ia segera meminta maaf. 4) Fungsi sebagai Kendali yang Ramah, dengan agama yang sesuai dengan ajarannya, maka secara intelektual akan terikat dengan arah pelajaran tersebut, baik secara eksklusif maupun dalam perkumpulan. 5) Fungsi sebagai Penggarap Kitabahan, secara mental dengan agama akan merasa memiliki keyakinan dan keyakinan yang sama, dua golongan dan umat. 6) Fungsi untuk daya tampung yang luar biasa, pelajaran yang tegas dapat mengubah keberadaan watak seseorang atau perkumpulan ke dalam kehidupan lain sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya menjadi lebih baik. 7) Fungsi Secara Inovatif, agama memberdayakan dan menyambut para pengikutnya untuk bekerja secara bermanfaat dengan kemajuan-kemajuan baru untuk membantu banyak orang. 8) Fungsi sublimatif, dengan pelajaran yang ketat mendapatkan pengalaman praktis dalam setiap usaha manusia, baik umum maupun selanjutnya. Semua ikhtiar ini selama tidak berjuang dengan standar yang ketat, diselesaikan dengan sungguh-sungguh atas dasar bahwa dan untuk Allah adalah cinta.

Namun dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari masing-masing agama menyatakan yang paling benar sehingga berakibat fatal dalam mengamalkan agama, hal ini dikarenakan, mengandalkan prasangka daripada ilmu, bersifat egois dan adanya paham sesat. Dan ada juga yang bertentangan dengan agama seperti ideology atheis dan sekularisme (Deden, M. 2011, h. 28-31). Oleh karena itu kita harus introspeksi diri, beragama dengan benar sesuai dalam al-qur'an hadist dan bertanya dengan orang yang ahli di bidang agama.

### C. Konsep Budaya

Secara etimologi budaya dilihat dari bahasa Sansekerta, khususnya buddhayah, plural dari buddhi (otak/akal), dicirikan untuk sesuatu yang diidentikkan dengan jiwa dan akal manusia. Sedangkan dari bahasa latin berarti culture (budaya). (<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya.a>).

Ada beberapa pendapat tentang pengertian kebudayaan (<https://www.guruPendidikan.co.id/kultur/>). Melville J. Herskovits, Bronislaw Malinowski, berpendapat kebudayaan yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan manusia yang menjadi kebiasaan. (Cultural-Determinism). Herskovits, menjelaskan bahwa budaya adalah warisan dari satu generasi ke generasi lainnya (superorganik). Menurut Andreas Eppink, budaya mencakup semua makna nilai sosial, aturan sosial, ilmu pengetahuan dan semua stratifikasi sosial, agama, dan lainnya dan yang terkait dengan pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri suatu masyarakat. Kebudayaan (culture) meliputi segala ilmu, keyakinan, keindahan, perilaku, sanksi, kebiasaan dan kemahiran serta hal yang dilakukan oleh manusia. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif. Artinya meliputi semua cara berpikir (Soekanto. S, 2013, h.149-150).

Dengan demikian bahwa budaya itu merupakan suatu yang saling berkaitan satu sama lainnya atau pun saling mempengaruhi baik dari segi pengetahuan yang berupa ide gagasan manusia sehingga hal tersebut bisa dilakukan manusia dalam aktivitasnya sehari-hari.

Apa yang dapat dikatakan sebagai budaya dapat kita ketahui melalui ciri-cirinya (<https://www.bola.com/ragam/read/4529769/>), antara lain: kecenderungan tersebut dekat dan dapat dipelajari oleh daerah setempat, kecenderungan tersebut dapat diteruskan ke masyarakat

umum. setiap individu, kelompok sehingga diberikan dari setiap penggantian ke yang lain, budaya juga unik (kerangka yang berubah dalam jangka panjang), khusus (mencerminkan contoh terbatas perilaku pengalaman manusia), kecenderungan ini memiliki komponen sosial yang saling berhubungan, dan kecenderungan ini Etnosentris (memikirkan cara hidup sendiri sebagai budaya terbaik).

Fungsi budaya dapat menjadi titik penting, budaya membuat kontras dengan orang lain pasti membuat sebuah asosiasi luar biasa sehingga bervariasi mulai dengan satu asosiasi kemudian ke yang berikutnya. Budaya juga berfungsi sebagai karakter (atribut). Kebudayaan sebagai tanggung jawab mengandung arti bahwa kebudayaan dapat melahirkan kepentingan daerah di atas kepentingan yang dekat dengan rumah, fungsi budaya sebagai kemantapan (memperluas kesehatan kerangka sosial), ada juga budaya yang berfungsi sebagai pembentuk mentalitas dan perilaku.

#### D. Unsur-unsur Kebudayaan

Adapun unsur kebudayaan (<https://www.e-jurnal.com/2013/10/>), menurut Koentjaraningrat (Ambari., H.M., 1998, h.224), antara lain:

1. Seni. Dengan estetika bisa menunjukkan ekspresi keinginan manusia akan estetika yang bisa dilakukan indera penglihatan atau pendengaran, dan sebagai makhluk yang memiliki cita rasa tinggi, manusia yang berbudaya dapat melahirkan berbagai bentuk seni. Kerangka inovasi dan peralatan. Inovasi muncul dalam cara orang memilah masyarakat, dalam metode mengkomunikasikan perasaan keunggulan, atau dalam menciptakan item imajinatif. Hal ini terlihat dari jaringan perjalanan kecil atau jaringan pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada budidaya yang pada dasarnya perlu mengetahui delapan macam inovasi konvensional, seperti alat kreasi khusus, senjata, pegangan, alat untuk menyalakan api, dan makanan. sandang, suaka dan penginapan, serta sarana transportasi, inilah yang dikenal sebagai susunan perangkat keras dan komponen kebudayaan yang sebenarnya. Karena dengan budaya, manusia tidak bisa disamakan dengan hewan yang berbeda karena mereka dapat membuat kerangka kerja yang muncul karena orang dapat membuat sesuatu yang benar-benar baru untuk mengatasi masalah mereka di kemudian hari.
2. Kerangka koneksi dan asosiasi area lokal. Kerangka koneksi merupakan bagian vital dari konstruksi sosial yang dapat digunakan untuk menggambarkan desain sosial wilayah lokal yang bersangkutan. Karena dengan hubungan dapat diketahui kesatuan-kesatuan sosial dalam keluarga dilihat dari hubungan darah atau akibat perkawinan. Sedangkan paguyuban sosial adalah afiliasi sosial yang dimulai dari daerah setempat, jika unsur-unsurnya sah, apa yang berfungsi sebagai metode dukungan daerah dalam kemajuan negara dan negara.
3. Bahasa. Dengan bahasa orang dapat berbicara satu sama lain. Karena ia merupakan alat atau contoh sosial yang digunakan orang untuk berbicara satu sama lain melalui bahasa lisan atau isyarat. Melalui bahasa, orang dapat menyesuaikan diri dengan tradisi, perilaku, kebiasaan masyarakat, dan sekaligus secara efektif menyesuaikan diri dengan semua jenis masyarakat.
4. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi. Sistem ini muncul karena masyarakat yang berbudaya dapat menghasilkan sesuatu atau sesuatu yang baru sehingga kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.
5. Sistem pengetahuan. Hal ini muncul dikarenakan manusia mempunyai akal pikiran dan pemikiran yang berbeda sehingga dengan akal fikiran mereka akan mendapatkan sesuatu yang berbeda.

6. Sistem keagamaan. Dengan keyakinan yang dimiliki manusia akan adanya sang kholik hal ini muncul karena kesadaran ada zat yang lebih dan lebih kuat dari makhluk.

Dalam kehidupan sehari-hari biasa akan ada budaya yang masuk dan mempengaruhi satu budaya ke budaya lain, ini disebut penetrasi, yang dapat terjadi dalam dua cara:

- a. Penetrasi yang tenang, bagian dari budaya dengan cara yang tenang. misalnya, masuknya dampak sosial dari Kpop, Hollywood, Bollywood, dll ke Indonesia. Penyebaran budaya yang tenang akan menimbulkan asimilasi (gabungan dua masyarakat menjadi satu namun tidak mengubah komponen budaya pertama), osmosis/akulturasi (Muasmara R Ajmain N. 2020). (bercampurnya dua masyarakat untuk membentuk budaya lain) atau union (perpaduan dua masyarakat yang menghasilkan penataan budaya lain yang sama sekali berbeda dari budaya pertama).
- b. Penetrasi brutal, bagian dari budaya dengan paksaan, dan berbahaya. Misalnya, masuknya budaya Barat disertai dengan kekejaman sehingga menimbulkan dampak yang mengganggu masyarakat itu sendiri.

#### E. Konsep Peradaban

Ada 4 istilah yang bisa disinggung tentang peradaban Islam (Zarkasy. H.F, 2015) yaitu *hadârah*, *tsaqâfah*, *'umrân*, dan *tamaddun*. Kata *hadârah* merupakan kata kerja tsulâtsi "*hadara*" yang berarti hadir dan berdiam, bukan pengembara (individu yang terus menerus berkelok-kelok) atau *badâwah*. Mengenai *tsaqâfah* mengandung pengertian latihan atau latihan yang berhubungan dengan kemampuan, terkadang berkaitan dengan masalah logika, sehingga kata *mutsaqqaf* mengandung arti diajarkan atau mahir. Menurut Ibn Khaldun sebagai *'umrân*. 'Umran adalah berkumpulnya orang-orang yang bekerja sama dan memilah-milah diri dengan tujuan agar mereka dapat bertahan. Dari daerah ini muncul partisipasi *'umrân*. Seperti *hadârah* dan *tsaqâfah*, *'umrân* juga membutuhkan kehadiran komponen agama atau keyakinan. Bahkan kemajuan tersebut bergantung atau diidentikkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Jadi substansi utama kemajuan manusia dalam hipotesis 'Umran Ibnu Khaldun adalah ilmu. Bagaimanapun, sains tidak dapat dibayangkan tanpa area lokal yang secara efektif menciptakannya. Oleh karena itu, kemajuan manusia atau *'umrân* berasal dari wilayah lokal kecil, dan ketika wilayah lokal itu tumbuh, sebuah *'umrân* yang sangat besar akan lahir. Kelompok masyarakat sebagian besar muncul di wilayah metropolitan atau bahkan membentuk kota. Hipotesis Ibn Khaldun tergantung pada persepsinya tentang pengenalan negara dari sebuah kota. Dari kota dibingkai sebuah wilayah lokal yang memiliki latihan kehidupan yang berbeda dari mana kerangka sosial muncul terakhir sebuah bangsa. Contoh nya adalah kota baghdad yang awalnya hanya merupakan area lokal dalam sebuah kota dan dibentuk menjadi sebuah negara. Selain ilmu pengetahuan, di antara indikasi hidupnya *umrân* bagi Ibnu Khaldun adalah kemajuan ilmu, (bahan, makanan, dan lembaran/desain), latihan keuangan, pengembangan praktik klinis, ekspresi (kaligrafi, keahlian, tulisan, dll. ). Tentunya, peningkatan ini juga diikuti lahir dan berkembangnya kawasan lokal yang berfungsi inovatif untuk menghasilkan informasi. Oleh karena itu, peradaban adalah bermacam-macam jenis kemajuan, baik sebagai kemajuan materi, ilmu pengetahuan, karya, tulisan, atau sosial, yang ditemukan dalam masyarakat umum atau dalam tatanan sosial yang komparatif. Kata kemajuan manusia dalam bahasa Indonesia menunjukkan pentingnya adab, rasa hormat, pertimbangan dan kehalusan. Selain itu, ada juga penilaian lain. Peradaban adalah kemajuan materi (ilmu pengetahuan dan inovasi), sudut pandang nuansa, rencana permainan sosial dan berbagai bagian kemajuan.

Demikian pula dapat dikatakan bahwa pembangunan penting bagi suatu kebudayaan yang tinggi, halus, indah, dan maju, karena peradaban merupakan kumpulan sifat yang paling luas dari relatif banyaknya akibat pembangunan manusia, yang mencakup semua bagian dari keberadaan manusia, baik fisik maupun fisik. seperti struktur, jalan, dan kualitas non-aktual seperti kualitas, permintaan, karya, budaya atau ilmu pengetahuan dan inovasi, yang diakui melalui komponen sasaran yang luas, seperti bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, yayasan, serta melalui identitas diri emosional.

#### F. Hubungan Agama, Kebudayaan dan Manusia

Manusia sebagai masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang berkaitan dan tidak dapat di pisahkan satu sama lainnya, karena manusia sumber kebudayaan sehingga tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya manusia. Hal ini dikarenakan, harapan dan cita-cita pada ketika mewujudkan satu budaya tersebut dan dengan adanya kesamaan tempat tinggal.

Hubungan agama dengan kebudayaan, ada yang berpendapat (Yusuf. A.A, 2002). Pertama, agama merupakan bagian dari kebudayaan dan bagi Islam pandangan kedua, kebudayaan merupakan bagian dari agama. Pandangan ini banyak berpengaruh terhadap cara orang melihat agama dan budaya. Budaya dapat dapat mewujudkan pembangunan bangsa ketika budaya tersebut dirumuskan pada tataran ontologis budaya (Anggraeni. D, dkk. 2019) Di samping itu, hubungan antara agama dan kebudayaan sebagai hasil masyarakat akan nilai-nilai. Nilai agama bisa diwujudkan dengan budaya. Adapun kebudayaan dalam arti hasil adalah hasil usaha manusia karena potensi bawaan dan potensi reguler untuk bekerja pada sifat manusia. Dengan demikian berbudaya adalah pekerjaan manusia untuk membebaskan dirinya dari segala keadaan dan kondisi yang menghalangi kebebasan persyaratan dan ketenangan manusiawinya. Dalam kaitanya dengan budaya dalam arti hasil agama untuk memberikan kekayaan material yang menggambarkan hubungan tidak terpisahkan antara kehidupan manusia dan agama. Setiap hasil yang dihasilkan manusia selalu terkait dengan gambaran hubungan spiritual manusia yang pada akhirnya bermuara pada agama. Agama dan budaya merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat (Khoiruddin, M. A. 2016). Agama hubugannya dengan kebudayaan berarti mengelola dan mengartikulasikan potensi kodrat manusia, sehingga agama mewujudkan budaya (peradaban) bagi kebahagiaan umat manusia di bumi (Ramdhan T. W. 2019). Ada yang berpendapat agama (islam) dengan budaya (peradaban) tidak bisa dipisahkan (Nursheha Dzhulhadi, Qosim. 2015, Ahmad Khairi. A, 2019), namun perbedaanya sama sekali tidak bisa di integrasikan, Dengan demikian bahwa agama, budaya dan peradapan saling berkaitan (M. Anshor Anwar, A. 2016) hal ini bisa dilihat ketika masuknya agama Islam di Jawa, dalam konteks budaya berdampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa, yaitu budaya yang pernah hidup dan berkembang pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa (Aziz D. K. 2015) misalnya Upacara *Yaqowiyyu* Masyarakat Jatinom Klaten (Amaliyah. E. I,2015), hal ini tidak bisa di pisah pisahkan karena agama tidak akan bisa terlaksana tanpa media budaya begitupun budaya tidak akan bermanfaat tanpa adanya agama (Anggraeni. D, dkk, 2019) hal ini bisa kita dibuktikan dengan pengetahuan agama yang bisa kita ketahui melalui sejarah Muhammad dalam mengubah kehidupan sosial masa dahulu, seperti memanfaatkan budaya, Sunan Kalijaga mampu mengemas dakwah Islam sehingga tidak bersifat memaksa masyarakat (Alif. N, dkk. 2020) Agama sangat berperan penting sebagai acuan budaya Indonesia dan Agama juga menjadi prasyarat suatu peradaban (Sudrajat A. 2015). Agama berfungsi sebagai alat pengawas dalam menjalankan kebiasaan tersebut.

Adapun salah satu hambatan utama dalam mencapai peradaban yang maju adalah kekerasan/radikalisme (Safri, A. N. 2013). Salah satu penyebab paham radikal adalah



bersumber dari memahami al-qur'an hadits yang kurang komprehensif, parsial, dan fundamental (Hidayat, H. 2021).

Hidayat (2021: 6-7) menjelaskan ciri-ciri penganut radikalisme, pertama, tekstualis (literalis) dan kaku (rigid) dalam memahami ayat ayat suci, sehingga mudah mengambil kesimpulan, Kedua, ekstrem, fundamentalis, dan eksklusif. Ekstrem sebuah sikap yang berbeda dengan mainstream, arus umum. Dan fundamentalis yakni seorang yang berpedoman pada ajaran secara kaku dan tekstualis. Ketiga, eksklusif yakni mengaku pendapatnya paling benar,. Keempat, mengkritik sikap orang lain dengan kekerasan dan mengerihkan. Kelima, sikap setia kawan tinggi dalam kelompoknya. Keenam, adanya musuh karena beda aqidah, paham, prinsip, dan latar belakang, sehingga sering terjadi saling memerangi, membunuh dan mengusir. Ketujuh, teguh terhadap penegakkan negara islam (khilafah al islamiyyah). Kedelapan, berfaham tauhidiyyah hakimiyyah yakni menolak orang kafir untuk orang yang tidak menjadikan agama sebagai dasar Negara.

Banyak upaya yang bisa kita lakukan dalam menangkal radikalisme ini di antaranya;

1. Dengan menanamkan pendidikan karakter (Saihu, S., & Marsiti, M. 2019),
2. Upaya penguatan sikap bela negara dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila (Suwandoko, S., Yasnanto, Y., & Widiyanto, D. (2020).
3. Pendidikan di keluarga (Zidni, E. S. Z. 2018).
4. Nasionalisme organisasi mahasiswa kampus (Hadziq, A. 2019).
5. Melalui penggunaan media (Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. 2021).
6. Melalui pembelajaran kitab kuning (Taher, Z. 2020).
7. Mengajari anak akan amalan NU sebagai muatan lokal (123, N. I. 2019).

Dengan demikian banyak sekali upaya yang bisa kita lakukan dalam hal menangkal paham radikalisme ini mulai lingkungan sekolah baik di sekolah dasar sampai perguruan tinggi, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga juga sangat berperan penting dalam menangkal paham ini karena akan menjadi penghambat dalam kemajuan itu sendiri (peradaban).

## Kesimpulan

Dari uraian tadi dapat di simpulkan bahwa antara agama, budaya tradisi dan peradaban saling berkaitan satu sama lainnya karena agama tidak akan bisa terlaksana tanpa media budaya begitupun budaya tidak akan bermanfaat tanpa adanya agama, dan juga agama sangat berperan penting sebagai acuan budaya Indonesia dan Agama juga menjadi prasyarat suatu peradaban, sehingga agama sangat diperlukan dalam kebudayaan dan peradaban, karena salah satu tujuan agama adalah untuk kemaslahatan umat manusia.

## Daftar Pustaka

- Agus. Burhanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Al Attas. Syuib Naquib, 2001. *Prolegomena to the Mataphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1998.

Alif, Noufaldi, dkk. Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al-Adalah*, Vol. 23, No. 2. 2020. P-ISSN 1410-7406, E-ISSN: 2684-8368 /P. 143 – 162

Amaliyah. Efa Ida. Relasi Agama Dan Budaya Lokal: Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten. *Fikrah. Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol.3 no.1. 2015. ISSN ; 2354-6174 E-ISSN; 2476-9649.

Amri. M, 2016. Agama dan Kebudayaan. *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology*. Volume 1 (1) Juli 2016 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115 (57-75).

Anggraeni, Dewi, dkk. Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 1, Tahun.2019. P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614. DOI:doi.org/10.21009/JSQ.015.1.05.

Anieg, Muchamad. Islam Dan Peradaban. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(1), 49. 2016. <https://doi.org/10.21580/wa.v2i1.821>.

Anshor, M. Amrullah. Islam Sebagai Agama, Kebudayaan dan Peradaban (Membaca Gagasan Ahmet Karamustafa). *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, Vol.1 No.2(Kebudayaan dan Peradaban Islam), 338–351. 2016. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/index>.

Aziz, Dony Khairul. Akulturasi islam dan budaya jawa. *Fikrah*. 2015.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang. 2005.

Dzhulhadi. Qoshim Nursheha. Islam Sebagai Agama dan Perabadan. *Jurnal TSAQAFAH, jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, 2015. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah> DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>. Hal. 151-168.

Hadziq, Abdulloh. Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50–59. 2019. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791).

Hidayat, Fadhel Pahlevi., & Lubis, Faizal Hamzah. Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. 2021. Retrieved from <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/5564>.

Hidayat, Hamdan. Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 1–25. 2021. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2287>.

Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.

Ismail, Faisal,. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta: Titian Ilahi Press. 1997.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.

Kahmad. Dadang,. *Sosiologi Agama*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya. 2002.

Khoiruddin, M. Arif. Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118–134. 2016. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.

Makbuloh. Deden. *Pendidikan Agama Islam Arah baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. 2011.

Muarif. Ahmad Hassan. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Ciputat; Wacana Ilmu dan Pemikiran. 1998.

Muasmara, Ramli & Ajmain, Nahrim. Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching* (2020) 1(2) 111-125. DOI: 10.35961/tanjak.v1i2.150.

Muzayyin. Ahmad. Esensi Falsafah, Konsep Dan Teori Peradaban. *Majalah Ilmiah Tabuah Ta'li, Budaya, Agama dan Humaniora*, UIN Imam Bonjol, Padang ISSN (On Line) 2614-7793. Volume 22 No. 2,. 2018. DOI: <https://doi.org/10.15548/tabuah.v22i2.32>,

Nashori, Fuad H & Mucharam. Rachmy Diana. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta:Menara Kudus. 2002.

Nur, Isnaini. Rofi'ah, Siti. Implementasi Amaliah NU dalam Menangkal Radikalisme. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 2(2), 120. 2019. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v2i2.7923>.

Ramdhan, Tri Wahyudi. Interaksi Islam dan Agama serta Aat Jawa. *Al-THiqah*. Vol. 2, No. 2. 71-92. 2019. p-ISSN: 2685-7529, e-ISSN: 2685-9467

Saerozi, Muhamad. *Politik Pendidikan Dalam Era Pluralisme Telaah Historis atas Kebijakan Pendidikan Agama Kofesional di Indoensia*. Yokyakarta: Tiara Wacana. 2004.

Safri, Arif Nuh. Radikalisme Agama Penghambat Kemajuan Peradaban. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 183. 203. 2013. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.756>.

Saihu & Marsiti. Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54. 2019. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>

Solihah, Riadus. Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Roket Tase'. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* ISSN: (e) 2599-2437 Vol. 2, No. 1 (2019); pp. 77-94

Sudrajat, Ajat.-. Sejarah Dan Peradaban: Sketsa Pemikiran Malik Bennabi. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1). 2015. <https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4335>.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004.

Suwandoko, Yasnanto, & Widiyanto, Delfian. Penguatan Sikap Bela Negara Siswa Dalam Menangkal Radikalisme. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 25.2020. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v1i1.2688>.

Taher, Zahdi. Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menangkal Radikalisme. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 103.2020. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2307>.

Yatim, Badri,. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.1999.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam. *Jurnal TSAQAFAH, jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, 2015. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah> DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>. Hal. 1-28

Zidni, Ervi Siti Zahroh Kemitraan Keluarga dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 32–43. 2018. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.03>.